

Jaringan Sosial Dan Pemberdayaan Komunitas Difabel Desa Durajaya Kabupaten Cirebon

Aditia Saputra¹, Musahwi², Nurlaili Khikmawati³

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: aditiasaputra@gmail.com

ABSTRACT: *People with disabilities still face various structural and systemic barriers in gaining equal access to economic and social services. In Cirebon Regency, the disabled community has begun developing social networks as an empowerment strategy, one of which is through the formation of Joint Business Groups. This study aims to examine how social networks are formed, managed, and utilized by the disabled community in an effort to achieve economic independence and social inclusion. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews and participant observation within the disabled community in Durajaya Village, Cirebon Regency. The analysis was conducted thematically with reference to Putnam's social capital theory, which includes elements of trust, norms, and social networks as the foundation for bonding and bridging social capital. The results show that social networks play a crucial role in enhancing solidarity, opening access to resources, and encouraging constructive social transformation. However, limited marketing and external support remain major challenges. Therefore, cross-sector collaboration, capacity building, and inclusive policies are crucial factors in strengthening the sustainable empowerment of the disabled community.*

Keywords: *Social Networking, Community Empowerment, Disability*

Pendahuluan

Penyandang disabilitas kerap menghadapi beragam tantangan dalam mengakses kesempatan ekonomi, pendidikan, dan partisipasi sosial secara setara.¹ Tantangan yang dihadapi tidak hanya mencakup aspek struktural, seperti keterbatasan akses fisik dan teknologi, tetapi juga bersifat sistemik, meliputi diskriminasi sosial serta kebijakan publik yang belum sepenuhnya mendukung.² Penggunaan istilah "disabilitas" dianggap lebih tepat, karena individu dengan

¹Salsabila S, Apsari NC. Aksesibilitas Fasilitas Pelayanan Publik Di Beberapa Wilayah Dan Implementasi Undang-Undang Dalam Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. *J Penelit dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 2021;2(2):180. doi:10.24198/jppm.v2i2.33976

²St Aisyah Bm, Mandjarreki S. Peran Organisasi Ikatan Difabel Enrekang Inklusi Dalam Pemberdayaan Penyandang Difabel Di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Washiyah J Kaji Dakwah Dan Komun*. 2023;4(1).

disabilitas merupakan mereka yang menghadapi hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat, baik karena keterbatasan fisik, mental, maupun faktor lingkungan sekitar. Sudah sepantasnya para penyandang disabilitas mendapatkan pengakuan dan penghormatan yang setara, bukan belas kasihan apalagi perlakuan diskriminatif.³ Tantangan-tantangan tersebut semakin memperparah ketimpangan yang sudah ada dan menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia hingga tahun 2023 tercatat mencapai 22,97 juta jiwa.⁴ Terdapat berbagai jenis penyandang disabilitas. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (2022), jenis disabilitas yang paling banyak ditemui di Indonesia adalah disabilitas daksa. Secara etimologis, penyandang disabilitas daksa, atau yang sering disebut tuna daksa adalah individu yang mengalami gangguan atau keterbatasan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya. Hal ini terjadi akibat permasalahan utama yaitu permasalahan individu.⁵ Keterbatasan dan perbedaan fisik membuat penyandang disabilitas kesulitan dalam mengakses fasilitas publik. Stigma yang berkembang di masyarakat bahwa individu difabel dianggap tidak mampu, lemah, dan memerlukan belas kasihan mengakibatkan terbatasnya kesempatan kerja bagi mereka.⁶ Menurut badan pusat statistik, tercatat sebanyak 2.706 individu penyandang disabilitas berada di wilayah Kabupaten Cirebon. Jumlah ini menunjukkan suatu kondisi sosial yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pemangku kepentingan, terutama pemerintah daerah dan organisasi sosial yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat.⁷

³Ashar D, Ashila BI, Pramesa GN, Saadah N, Ayatullah RK. Panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum. *Diterbitkan Oleh Masy Pemantau Peradilan Indones Fak Huk Univ Indones*. Published online 2019.

⁴Badan Pusat Statistik. Published 2023. Accessed May 28, 2025. <https://searchengine.web.bps.go.id/search?mfd=0000&q=disabilitas&content=all&page=1&title=0&from=all&to=all&sort=relevansi>

⁵Thohari S. Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *IJDS Indones J Disabil Stud*. 2014;1(1):27-37. doi:10.21776/ub.ijds.2014.01.01.04

⁶Widiantoro FW. SEMINAR. Published online 2019.

⁷Statistik BP. Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Cirebon, 2024. Published 2024. Accessed April 24, 2025.

Salah satu strategi yang semakin banyak digunakan dalam memberdayakan komunitas difabel adalah dengan memperkuat jaringan sosial. Jaringan ini meliputi interaksi antara individu, kelompok, organisasi, dan lembaga yang berkontribusi dalam memperluas akses terhadap informasi, sumber daya, serta memperkuat rasa solidaritas bersama. Dalam konteks komunitas difabel, jaringan sosial bukan hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga berperan penting sebagai sarana advokasi, dukungan emosional, serta penggerak kegiatan ekonomi.⁸

Kabupaten Cirebon mencerminkan dinamika sosial yang menarik, dengan keterlibatan aktif komunitas difabel seperti Forum Komunikasi Difabel Cirebon (FKDC) dalam membangun jejaring antar-anggota dan lintas lembaga. Aktivitas ini diwujudkan melalui berbagai program seperti kewirausahaan sosial, pelatihan keterampilan, serta kerja sama dengan pemerintah daerah dan sektor swasta. Program seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE), pelatihan keterampilan, dan kegiatan advokasi sosial menjadi bukti pentingnya jaringan yang terstruktur dalam mendukung proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Cirebon perlu mempertegas komitmen dalam implementasi kebijakan yang mendukung kesetaraan bagi kelompok disabilitas, dengan cara meningkatkan akurasi pendataan, menyediakan pelatihan keterampilan, serta memperkuat kapasitas komunitas disabilitas. Dengan strategi yang bersifat partisipatif dan berlandaskan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia, diharapkan seluruh penyandang disabilitas di Kabupaten Cirebon mampu hidup mandiri dan turut serta dalam proses pembangunan daerah.

Dilain sisi Penyandang disabilitas sering kali dikategorikan sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.⁹ Dalam praktiknya, perhatian yang diberikan

<https://cirebonkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTEwOSMx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-disabilitas-di-kabupaten-cirebon-2024.html>

⁸Islam HL, Sudibyo DP. Social Capital dalam Upaya Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri di Kabupaten Tegal. *J Mhs Wacana Publik*. 2023;3(1):151-165. <https://jurnal.uns.ac.id/wacana-publik/article/view/75900>

⁹ Purnaningrum E, Dwiarta IMB, Aripriabowo T, Waryanto RBD, Prasetyo A. Pemberdayaan UMKM Disabilitas Trenggalek untuk Peningkatan Pendapatan Pasca Pandemi melalui Upgrading Sosial Media. *Ekobis Abdimas J Pengabdian Masy*. 2021;2(2):94-99. doi:10.36456/ekobisabdimas.2.2.4858

kepada mereka masih tergolong minim, baik dari pihak pemerintah maupun sektor swasta. Di Kabupaten Cirebon, salah satu komunitas disabilitas yang telah membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah KDD (Kelompok Disabilitas Desa) Durajaya. Terdapat berbagai jenis usaha di Desa Durajaya salah satunya adalah kelompok usaha bersama UMKM KDD durajaya dengan jenis usaha membuat keripik pisang, singkong dan ubi. Permasalahan yang timbul saat observasi baru berjalannya usaha ini selama tiga bulan dengan pemasaran yang terbatas belum sampai diluar desa dalam memasarkannya. Peran UMKM sangat vital sebagai penggerak dalam perkembangan sektor perekonomian.¹⁰

Elemen-elemen seperti jaringan sosial, rasa saling percaya, dan norma timbal balik memiliki peran vital dalam memperkuat kohesi sosial dalam komunitas serta mendorong terjadinya transformasi sosial yang konstruktif.¹¹ Dalam konteks komunitas penyandang disabilitas, jaringan sosial berfungsi sebagai sarana penting untuk menumbuhkan solidaritas, memperkuat identitas bersama, dan membuka akses yang lebih luas terhadap sumber daya, informasi, serta peluang yang tersedia. Melalui keterlibatan aktif dan interaksi yang intens, kelompok difabel mampu mengembangkan *bonding social capital*, yakni ikatan kuat antaranggota komunitas yang memberikan dukungan emosional dan rasa kebersamaan. Selain itu, Putnam menekankan pentingnya *bridging social capital*, yaitu hubungan yang menjembatani komunitas difabel dengan masyarakat umum. Dengan memperluas jaringan sosial dan membangun kolaborasi lintas kelompok, komunitas difabel dapat mengalami pemberdayaan yang lebih signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Proses ini mendorong peningkatan kemandirian individu serta memperkuat inklusi sosial di ranah publik. Dalam kerangka pemikiran Putnam, membangun jaringan sosial tidak hanya sebatas menjalin hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk fondasi sosial yang mendorong partisipasi setara dan keterlibatan aktif komunitas

¹⁰ Nuryakin N, Susanto S. Peningkatan Capacity Akses Informasi Pasar Bagi UKM Industri Kuningan Di Desa Tumang. *Pros Semin Nas Progr Pengabd Masy*. Published online 2021:1132-1139. doi:10.18196/ppm.23.365

¹¹ Putnam RD. Bowling Alone. *J Democr*. Published online 1995:65-78.

difabel dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana jaringan sosial dibangun, dijalankan, dan dimanfaatkan oleh komunitas difabel di Kota Cirebon dalam upaya mencapai pemberdayaan ekonomi dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode Naratif, yang menitikberatkan pada bagaimana komunitas difabel di Kota Cirebon membentuk, mengelola, dan memanfaatkan jaringan sosial dalam rangka mencapai pemberdayaan ekonomi dan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Proses analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik yang difokuskan pada relasi jaringan sosial dan upaya pemberdayaan difabel, serta dikaitkan dengan teori transparansi. Penelitian ini juga merujuk pada teori Putnam (1995) menyatakan bahwa modal sosial terbentuk melalui kewajiban sosial dalam interaksi dan dapat ditransformasikan menjadi modal ekonomi yang dilembagakan.¹² Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber (beragam informan) dan triangulasi metode (wawancara dan observasi), disertai pengecekan ulang temuan dengan narasumber untuk memperkuat interpretasi serta memperoleh kejelasan atas informasi lapangan.

Hasil dan Diskusi

Peran Strategis FKDC dalam Membangun Jaringan

Keberadaan komunitas memegang peranan krusial dalam mendorong kemandirian baik secara individu maupun kelompok. Komunitas berperan sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran ilmu, keterampilan, serta dukungan emosional. Melalui berbagai program komunitas

¹² Setiyaningsih K, Yuliani S. Community Governance dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas (Studi pada Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM)). *Wacana Publik*. 2022;2(2):332. doi:10.20961/wp.v2i2.66549.

seperti pelatihan wirausaha, kelompok belajar, hingga kegiatan sosial bersama, anggota komunitas dapat mengembangkan potensi diri dan membangun rasa percaya diri untuk hidup mandiri secara ekonomi dan sosial.

Selain itu, kehadiran jaringan FKDC turut mendorong peningkatan kapasitas dan rasa percaya diri anggota KUBE dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara berkesinambungan. Kemitraan yang dijalin dengan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, membuat pelatihan yang diberikan menjadi lebih sesuai dengan dinamika pasar dan perkembangan teknologi terkini. Peran jaringan ini juga menciptakan lingkungan kolaboratif yang subur untuk inovasi serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Maka dari itu

Ketua FKDC mengatakan bahwa peran jaringan sosial ini memiliki peran signifikansi yang tinggi dalam proses pemberdayaan komunitas difabel, karena menjadi landasan utama dalam membangun solidaritas, komunikasi efektif, serta dukungan timbal balik antaranggota. Di wilayah pedesaan, masih banyak penyandang disabilitas yang mengalami keterasingan sosial. Melalui pembentukan jaringan sosial yang difasilitasi oleh Forum Komunikasi Difabel Cirebon (FKDC), para difabel mulai merasakan keberadaan komunitas yang inklusif, tempat mereka dapat saling berbagi pengalaman, informasi, serta solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini berkontribusi besar terhadap pemberdayaan baik secara psikologis maupun dalam aspek praktis kehidupan sehari-hari.¹³

FKDC juga secara aktif membangun jejaring eksternal dengan berbagai elemen masyarakat desa, seperti perangkat desa, karang taruna, kelompok PKK, dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Upaya ini merupakan implementasi dari konsep *bridging social capital*, yakni penguatan keterhubungan antara komunitas difabel dengan kelompok sosial yang lebih luas. Melalui jejaring ini, FKDC dapat menginisiasi kegiatan pelatihan keterampilan, promosi dan pemasaran produk, serta advokasi kebijakan yang mendukung inklusi sosial di tingkat desa. Kegiatan yang

¹³ Wawancara dengan Mujib, 26/5/2025

dilakukan meliputi pertemuan rutin bulanan, pelatihan kewirausahaan, dan lokakarya pengembangan kapasitas diri. Selain itu, program produksi kerajinan tangan dari bahan daur ulang juga menjadi salah satu inisiatif pemberdayaan ekonomi, di mana hasil produksinya dipasarkan melalui kemitraan dengan UMKM serta media sosial. Dalam setiap aktivitasnya, FKDC menekankan pentingnya kolaborasi lintas komunitas sebagai strategi perluasan jaringan sosial dan peningkatan kapasitas keberdayaan komunitas difabel secara berkelanjutan.

Ketua kelompok usaha difabel desa mengungkapkan bahwa, Peran Forum Komunikasi Difabel Cirebon (FKDC) terbukti signifikan dalam mendukung strategi pemasaran produk keripik, khususnya melalui pemanfaatan media sosial. Salah satu bentuk konkret dari peran tersebut adalah penyebaran informasi produk melalui grup dan status WhatsApp, yang berkontribusi terhadap peningkatan visibilitas dan popularitas produk di kalangan masyarakat. Selain itu, pembagian tugas dalam proses produksi dilakukan secara sistematis oleh para anggota, mencakup tahapan pemotongan bahan baku, penggorengan, hingga pengemasan produk keripik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut interaksi dan dukungan antaranggota memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang penting untuk kemandirian berkelanjutan. Komunitas berperan sebagai penghubung ke sumber daya dan kesempatan, serta mendorong perubahan sosial melalui partisipasi aktif. Dengan solidaritas dan kerja sama, komunitas menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemandirian anggotanya, sekaligus menjadi motor penggerak perubahan dalam masyarakat.

Peran komunitas dalam memengaruhi kebijakan pemerintah utamanya dilakukan melalui proses audiensi dan keikutsertaan dalam forum-forum rapat. Dalam forum tersebut, komunitas tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dengan memberikan masukan serta kritik terhadap kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Iin, 27/05/2025

¹⁵ Ummah MS. Peran Komunitas Sahabat Difabel Dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan

Pemberdayaan Komunitas

Kontribusi jaringan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat terlihat jelas melalui peran Forum Komunikasi Desa Cirebon (FKDC) yang berfungsi sebagai jembatan antara pelaku usaha dan berbagai sumber daya yang mendukung. Dalam hal ini, kegiatan pelatihan seperti produksi kerajinan dan kuliner yang diinisiasi oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) menjadi representasi nyata dari sinergi antar elemen jaringan.

Menurut ketua FKDC, dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas, peran Forum Komunikasi Difabel (FKDC) memiliki kontribusi yang signifikan, meskipun pelaksanaannya sangat bergantung pada aspirasi serta kebutuhan masyarakat difabel itu sendiri terkait jenis kegiatan atau usaha yang diminati. Salah satu bentuk kontribusi nyata FKDC adalah melalui kegiatan produksi kerajinan tangan yang memanfaatkan bahan-bahan daur ulang menjadi produk bernilai ekonomis. Selain itu, FKDC juga menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan yang ditujukan bagi individu difabel yang memerlukan peningkatan kapasitas dalam bidang tersebut. Secara keseluruhan, FKDC berfungsi sebagai fasilitator dan wadah pengembangan diri, yang tidak hanya mendukung peningkatan keterampilan teknis (hardskill) tetapi juga keterampilan sosial dan personal (softskill), sehingga memperluas peluang partisipasi aktif dan kemandirian sosial-ekonomi para difabel.¹⁶

Ketua kelompok menyampaikan Keberadaan komunitas Forum Komunikasi Difabel Cirebon (FKDC) memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pemberdayaan kelompok difabel di desa, khususnya dalam meningkatkan kemandirian melalui pengembangan keterampilan dan pemberian dukungan sosial. Inisiatif ini tidak hanya menjadi sumber motivasi bagi individu dengan disabilitas, termasuk saya yang memiliki riwayat penyakit kusta, tetapi juga membangkitkan

Penyandang Difabel Kota Semarang. *Sustain.* 2019;11(1):1-14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

¹⁶ Wawancara dengan Mujib 26/05/2025

semangat kolektif dalam membangun potensi diri. Selain itu, kegiatan ini turut memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi para penyandang disabilitas di sekitar wilayah Desa Durajaya. Awal mula pendirian usaha ini berakar dari inisiatif orang tua, yang kemudian saya lanjutkan dan kembangkan dengan melibatkan rekan-rekan difabel lainnya, terutama dalam bentuk usaha makanan berbasis olahan lokal seperti singkong dan ubi.¹⁷

Anggota kelompok menyatakan, Pemberdayaan yang diterima oleh kelompok difabel melalui Forum Komunikasi Difabel (FKDC) mencerminkan peran strategis lembaga tersebut dalam mendukung pengembangan kapasitas ekonomi anggotanya. Melalui pemantauan dan arahan yang diberikan, FKDC tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam pengelolaan usaha, tetapi juga berperan aktif dalam memperkenalkan serta memasarkan produk-produk hasil karya difabel ke masyarakat luas. Dengan adanya dukungan tersebut, proses pemberdayaan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan, karena FKDC mampu menjembatani kebutuhan pelaku usaha difabel dengan pasar yang lebih luas, sekaligus membangun citra positif terhadap potensi ekonomi komunitas difabel di ruang publik.¹⁸

Pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Difabel Creative Center (DCC) dapat dianalisis menggunakan perspektif teori Parsons (1994). Menurut Parsons, proses implementasi pemberdayaan menitikberatkan pada bagaimana individu memperoleh keterampilan baru yang berguna dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks DCC, hal ini terlihat dari upaya peningkatan kemampuan para penyandang difabel, termasuk pengetahuan keagamaan yang diberikan melalui metode pembelajaran berbasis asrama. Selain itu, mereka juga memperoleh bentuk kekuasaan atau pengaruh yang dapat digunakan untuk mengarahkan kehidupan pribadi maupun memberikan dampak positif bagi orang lain di sekitarnya.¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Iin 27/05/2025

¹⁸ Wawancara dengan Maslin 27/05/2025

¹⁹ Bisqi MR, Rifa'i AB, Azis A. Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel Creative Center di Daarut Tauhiid. *Tamkin J Pengemb Masy Islam*. 2023;6(3):253-276. doi:10.15575/tamkin.v6i3.24232

Hambatan Individu dan Struktural

Hambatan struktural dalam konteks jaringan sosial mengacu pada berbagai kesulitan yang timbul akibat letak atau posisi individu maupun kelompok dalam struktur jaringan tersebut. Berdasarkan hasil analisis dalam observasi dan wawancara, hambatan ini kerap diwujudkan melalui terbatasnya akses terhadap informasi penting, ketidakseimbangan relasi kekuasaan, serta adanya kelompok-kelompok tertutup (*closed networks*) yang menghalangi arus informasi. Individu yang berada di tepi jaringan biasanya hanya memiliki sedikit hubungan yang bisa dimanfaatkan, sehingga keterlibatan mereka dalam proses komunikasi utama menjadi rendah. Akibatnya, partisipasi dalam kerja sama dan pengambilan keputusan secara inklusif dalam masyarakat menjadi terhambat.

Kelompok usaha difabel sangat mengandalkan jaringan sosial, baik yang terbentuk di antara sesama pelaku usaha difabel maupun dengan komunitas eksternal, sebagai sarana utama untuk memperoleh informasi mengenai pelatihan, akses pasar, serta bantuan dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Namun karena usaha ini baru berjalan 5 bulan adanya tantangan seperti tidak pastinya pendapatan yang di hasilkan. Dan dengan modal seadanya masih tetap butuh dukungan dari FKDC.²⁰

Keterbatasan jumlah anggota dalam pelaksanaan kegiatan usaha ini disebabkan oleh status usaha yang masih tergolong baru berdiri. Sebagai usaha yang berada pada tahap awal pengembangan, proses rekrutmen dan pembentukan struktur keanggotaan masih berlangsung secara bertahap. Hal ini berdampak pada belum optimalnya partisipasi dalam berbagai aktivitas usaha, baik dari segi kuantitas sumber daya manusia maupun efektivitas operasional yang diharapkan.²¹

Kelompok difabel masih memerlukan pendampingan dan bimbingan berkelanjutan dari pihak Forum Komunikasi Difabel (FKDC). Hal ini mencerminkan pentingnya sinergi dan kerja sama antar lembaga dalam menciptakan ekosistem

²⁰ Wawancara dengan Iin 27/05/2025

²¹ Wawancara dengan Tita 27/5/2025

pemberdayaan yang berkelanjutan dan inklusif. Keterlibatan FKDC tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam memperkuat kapasitas kelompok difabel, baik dalam aspek manajerial, akses jaringan, maupun pengembangan potensi usaha. Tanpa dukungan kelembagaan yang konsisten, proses pemberdayaan berisiko stagnan dan tidak mencapai keberlanjutan yang diharapkan.²²

Lebih jauh, kendala struktural ini juga diperkuat oleh norma-norma sosial yang membatasi pola interaksi serta struktur hierarkis yang menghambat hubungan antara lapisan sosial yang berbeda. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa individu yang berada pada posisi strategis atau pusat jaringan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi penting dan kerap berfungsi sebagai penghubung antar kelompok.

Hambatan yang terjadi kurangnya interaksi dengan masyarakat luar dapat menyebabkan keterbatasan akses informasi dan menjadikan suatu komunitas terjebak dalam pola pikir yang sempit dan usang. Hal ini berdampak pada keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena minimnya penerimaan terhadap informasi dari luar. Selain itu, sikap masyarakat yang terlalu memegang teguh tradisi dan menolak perubahan juga menjadi penghambat terjadinya inovasi sosial. Ketergantungan terhadap pihak luar, seperti pendamping sosial, turut memperlambat proses kemandirian, terutama dalam komunitas penyandang disabilitas yang kerap menerima bantuan konsumtif. Ditambah lagi, rasa tidak percaya diri membuat individu sulit menggali potensi yang dimiliki, sehingga menghambat perkembangan pribadi dan sosial secara keseluruhan.²³

Strategi Penguatan Jaringan Sosial untuk Pemberdayaan Berkelanjutan

Dalam konteks ini, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan dukungan emosional, tetapi juga sebagai fondasi bagi

²² Wawancara dengan Suminah 27/05/2025

²³ Susilawati I. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif "Limbah Singkong" Di Kabupaten Ponorogo. *J Lentera*. 2016;Vol 14:224-242.

terbentuknya solidaritas, partisipasi aktif, dan kolaborasi lintas sektor. Melalui penguatan hubungan internal komunitas (*bonding social capital*) dan perluasan jejaring eksternal dengan berbagai pemangku kepentingan (*bridging social capital*), komunitas difabel mampu mengakses sumber daya yang lebih luas dan membangun keberdayaan secara mandiri. Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi elemen strategis dalam memperluas konektivitas dan memperkuat jangkauan partisipasi.

FKDC Menerapkan tiga strategi utama untuk memperkuat jaringan sosial demi pemberdayaan berkelanjutan komunitas difabel: penguatan hubungan internal melalui forum, pelatihan, dan kegiatan berbasis minat; pembangunan jejaring eksternal dengan berbagai mitra strategis; serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses dan partisipasi. Strategi ini didasarkan pada pemetaan kebutuhan nyata anggota dan dirancang secara partisipatif agar mendorong kepemilikan program. Selain itu, FKDC juga memperkuat *bridging social capital* guna memperluas konektivitas, akses pasar, pelatihan lanjutan, dan advokasi hak-hak difabel secara inklusif.²⁴

Harapan nya kelompok mengedepankan prinsip hubungan timbal balik, tidak hanya sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai pemberi kontribusi, misalnya melalui berbagi pengalaman, pengetahuan, maupun produk kepada komunitas atau kelompok lain yang membutuhkan.²⁵

Analisis SWOT dibentuk dari keterkaitan dan interaksi antara faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, dengan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Strategi yang dirancang umumnya bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan serta peluang (S dan O), sekaligus mengurangi dampak kelemahan dan ancaman (W dan T). Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menghasilkan perencanaan jangka panjang, meskipun fokus utama analisis lebih diarahkan pada penyusunan rencana perbaikan jangka pendek (*short-term improvement plan*).²⁶

²⁴ Wawancara dengan Mujib 26/05/2025

²⁵ Wawancara dengan Iin 27/05/2025

²⁶ Siregar NAM, Purbantara A. Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *J Pemberdaya Masy Media Pemikir dan Dakwah Pembang*. 2020;4(1):27-50. doi:10.14421/jpm.2020.041-02

Kesimpulan

Pemberdayaan penyandang disabilitas di Kabupaten Cirebon menunjukkan potensi besar jika dikelola dengan strategi yang terstruktur dan inklusif. Penguatan jaringan sosial menjadi kunci utama untuk membuka akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang ekonomi. Pemerintah daerah perlu mempertegas komitmen melalui peningkatan kualitas pendataan, pengadaan pelatihan keterampilan, serta dukungan kebijakan berbasis hak asasi manusia. Penting bagi semua pihak, termasuk sektor swasta, LSM, dan masyarakat luas, untuk bergandengan tangan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penyandang disabilitas menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan produktif.

Referensi

- Ashar D, Ashila BI, Pramesa GN, Saadah N, Ayatullah RK. (2025). Panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum. *Diterbitkan Oleh Masy Pemantau Peradilan Indones Fak Huk Univ Indones*. Published online 2019.
- Badan Pusat Statistik. Published 2023. Accessed May 28, 2025. <https://searchengine.web.bps.go.id/search?mfd=0000&q=disabilitas&content=all&page=1&title=0&from=all&to=all&sort=relevansi>.
- Bisqi MR, Rifa'i AB, Azis A. (2023). Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel Creative Center di Daarut Tauhiid. *Tamkin J Pengemb Masy Islam*. 2023;6(3):253-276. doi:10.15575/tamkin.v6i3.24232.
- Islam HL, Sudibyo DP. (2023). Social Capital dalam Upaya Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri di Kabupaten Tegal. *J Mhs Wacana Publik*. 2023;3(1):151-165. <https://jurnal.uns.ac.id/wacana-publik/article/view/75900>.
- Nuryakin N, Susanto S. (2021). Peningkatan Capacity Akses Informasi Pasar Bagi UKM Industri Kuningan Di Desa Tumang. *Pros Semin Nas Progr Pengabd Masy*. Published online 2021:1132-1139. doi:10.18196/ppm.23.365
- Purnaningrum E, Dwiarta IMB, Ariprowo T, Waryanto RBD, Prasetyo A. (2021). Pemberdayaan UMKM Disabilitas Trenggalek untuk Peningkatan Pendapatan Pasca Pandemi melalui Upgrading Sosial Media. *Ekobis Abdimas J Pengabd Masy*. 2021;2(2):94-99. doi:10.36456/ekobisabdimas.2.2.4858
- Putnam RD. Bowling Alone. *J Democr*. (1995). Published online 1995:65-78.
- Salsabila S, Apsari NC. (2021). Aksesibilitas Fasilitas Pelayanan Publik Di Beberapa Wilayah Dan Implementasi Undang-Undang Dalam Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. *J Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2021;2(2):180. doi:10.24198/jppm.v2i2.33976

- Setiyaningsih K, Yuliani S. (2022). Community Governance dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas (Studi pada Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM)). *Wacana Publik*. 2022;2(2):332. doi:10.20961/wp.v2i2.66549 http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Siregar NAM, Purbantara A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggunharjo. *J Pemberdaya Masy Media Pemikir dan Dakwah Pembang*. 2020;4(1):27-50. doi:10.14421/jpm.2020.041-02
- St Aisyah Bm, Mandjarreki S. (2023). Peran Organisasi Ikatan Difabel Enrekang Inklusi Dalam Pemberdayaan Penyandang Difabel Di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Washiyah J Kaji Dakwah dan Komun*. 2023;4(1).
- Statistik BP. (2024). Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Cirebon, 2024. Published 2024. Accessed April 24, 2025. <https://cirebonkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTEwOSMx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-disabilitas-di-kabupaten-cirebon-2024.html>.
- Susilawati I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “Limbah Singkong” Di Kabupaten Ponorogo. *J Lentera*. 2016;Vol 14:224-242.
- Thohari S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *IJDS Indones J Disabil Stud*. 2014;1(1):27-37. doi:10.21776/ub.ijds.2014.01.01.04
- Ummah MS. (2019). Peran Komunitas Sahabat Difabel Dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel Kota Semarang. *Sustain*. 2019;11(1):1-14.
- Widiantoro FW. (2019). SEMINAR. Published online 2019.